



## Pengaruh Kecenderungan Gaya Cinta Mania terhadap Kepuasan Hubungan Romantis pada *Emerging adulthood*

Ranti Dwi Pujiawati, Rita Eka Izzaty

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta;  
Jl. Colombo No. 1 Sleman Yogyakarta, 55281  
[rantidwip99@gmail.com](mailto:rantidwip99@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecenderungan gaya cinta mania terhadap kepuasan hubungan romantis pada subjek *emerging adulthood*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian survei. Sampel penelitian berjumlah 310 orang dengan menggunakan metode *accidental sampling*. Kriteria subjek yang terlibat yaitu berusia 18 – 25 tahun, sedang menjalin hubungan romantis (berpacaran), dan berdomisili di Daerah Istimewa Yogyakarta. Pengumpulan data menggunakan metode kuesioner yang disebarakan secara *online*, dengan menggunakan instrumen subskala dari Love Attitude Scale (LAS) yaitu gaya cinta mania ( $\alpha=0,861$ ) dan skala kepuasan hubungan (reliabilitas  $\alpha=0,759$ ). Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh gaya cinta mania terhadap kepuasan hubungan romantis dengan signifikansi sebesar 0,118 ( $p > 0,05$ ). Hal ini dimungkinkan karena adanya faktor lain seperti: 1) subjek memiliki lebih dari satu gaya cinta, 2) adanya afeksi yang diterima pasangan meskipun pasangan memiliki gaya cinta mania, dan 3) adanya faktor budaya.

**Kata Kunci:** gaya cinta mania, kepuasan hubungan romantis, *emerging adulthood*

### Abstract

This study aims to determine the effect of mania love style tendencies on romantic relationship satisfaction in emerging adulthood subjects. This study uses a quantitative approach with a survey research type. The research sample amounted to 310 people using the accidental sampling method. The criteria for the subjects involved were 18-25 years old, currently in a romantic relationship (dating), and domiciled in the Special Region of Yogyakarta. Data collection used a questionnaire method distributed online, using subscale instruments from the Love Attitude Scale (LAS), namely the manic love style ( $\alpha = 0.861$ ) and relationship satisfaction scale (reliability  $\alpha = 0.759$ ). The data analysis technique in this study used simple linear regression. The results showed that there was no effect of mania love style on romantic relationship satisfaction with a significance of 0.118 ( $p > 0.05$ ). This is possible due to other factors such as: 1) the subject has more than one love style, 2) the affection received by the partner even though the partner has a manic love style, and 3) cultural factors.

**Keywords:** love mania, romantic relationship satisfaction, emerging adulthood

### Pendahuluan

Peralihan dari masa remaja ke masa dewasa sering disebut *emerging adulthood*. Periode ini ditandai dengan adanya eksplorasi pada usia 18 – 25 tahun, sebelum individu menetap ke dalam peran dewasa (Arnett, 2000). Menurut Arnett (2004) individu *emerging adulthood* harus menyelesaikan serangkaian tugas perkembangan seperti mandiri secara

finansial dengan mendapatkan pekerjaan yang stabil dan memuaskan, dan menjalin hubungan romantis dengan pasangan untuk memulai sebuah hubungan keluarga. Krisis ini dapat diselesaikan dengan mencapai keintiman hubungan dekat, seperti persahabatan atau hubungan romantis. Seperti yang diungkapkan Santrock (2016) bahwa membentuk hubungan dekat yang lebih positif sangat

penting untuk adaptasi resiliensi dalam masa *emerging adulthood*, salah satunya adalah dengan membentuk hubungan romantis yang mendukung.

Cinta merupakan keinginan untuk bersama dengan orang yang dicintai, keinginan untuk membantu dan menemukan kenyamanan dalam hidup (Clough 2006, dalam Ibrahim et al., 2019). Adanya cinta dalam hubungan romantis tersebut juga dapat membawa dampak bagi kesejahteraan psikologis (Weisskirch, 2016) dan kesehatan manusia (Kiecolt-Glaser & Wilson, 2017).

Akan tetapi, cinta tidak selalu dialami dengan cara yang sama, pola pikir seseorang tentang cinta telah dianggap sebagai variabel perbedaan individu. Perbedaan ini dapat dilihat pada beberapa jenis gaya cinta yang dimiliki individu. Gaya cinta merupakan sikap atau keyakinan yang mencakup emosi, kognisi, dan perilaku yang dapat mempengaruhi bagaimana perasaan individu dalam menjalin hubungan romantis (Vedes et al., 2016). Berdasarkan teori gaya cinta yang dikemukakan Lee (1977) terdapat enam jenis sikap cinta atau gaya cinta seperti eros (cinta yang penuh gairah), storge (cinta pertemanan), ludus (cinta yang bermain game), mania (cinta obsesif atau tergantung), pragma (cinta praktis, logis), dan agape (cinta tanpa pamrih).

Salah satu sikap cinta atau gaya cinta yang dapat memberikan dampak negatif terhadap hubungan romantis adalah gaya cinta mania. Lee (1977) mendefinisikan gaya cinta mania sebagai cinta yang posesif, obsesif, bergantung, menuntut, dan penuh kecemburuan. Agar menjaga hubungannya tetap berlangsung, individu dengan gaya cinta mania cenderung melakukan perilaku relasional yang negatif, seperti konflik yang merusak, perselingkuhan, memungkinkan kontrol, memata-matai pasangannya. Mereka juga sering merasakan kebutuhan yang kuat untuk memegang kendali dan

untuk mengetahui segala sesuatu tentang pasangannya, serta menginginkan kepastian dari pasangannya (Goodboy & Myers, 2010; Goodboy et al., 2012).

Menurut Rohmah dan Legowo (2017) individu yang memiliki rasa cemburu yang tinggi memiliki kecenderungan untuk menahan dan mengikat apa pun yang dirasa menjadi miliknya, dan akan cenderung melakukan tindak kekerasan terhadap pacarnya, dimana di Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki angka kasus kekerasan dalam pacaran yang cukup tinggi. Menurut data dari Rifka Annisa Women's Crisis Center pada tahun 2016 terdapat 206 kasus kekerasan dalam pacaran yang ditangani. Adanya perasaan-perasaan negatif seperti depresi, reaksi trauma karena adanya pengkhiantan, dapat menjadi sumber stres, ketidaknyamanan, dan rasa sakit ditimbulkan dari gaya cinta mania dapat menyebabkan rendahnya kepuasan dan berdampak negatif pada kualitas hubungan (Acevedo & Aron, 2009; Graham, 2011; Doron et al., 2012; Couch et al., 2016)

Padahal cinta merupakan salah satu komponen paling penting terutama oleh orang-orang yang terlibat dalam hubungan romantis untuk menjalin hubungan yang memuaskan (Kansky, 2018). Individu yang puas dengan hubungan asmara mereka juga merasakan konteks kehidupan yang lain secara positif dan kepuasan hidup yang positif (De Andrade et al., 2015). Himawan (2017) dalam penelitiannya mengatakan bahwa dinamika hubungan saat berpacaran sangat penting untuk dikaji lebih lanjut jika dapat membantu dalam memahami bagaimana mempertahankan hubungan intim, khususnya terkait dengan kepuasan hubungan romantis, karena ketika pasangan dengan kualitas atau kepuasan hubungan yang buruk terus berlanjut dan memasuki kejenjang pernikahan, hasilnya pernikahan tersebut akan menjadi bermasalah dan dapat menimbulkan perceraian.

Berdasarkan kajian studi awal yang dilakukan dengan N (Nama disamarkan) berusia 21 tahun, pada tanggal 15 Februari 2020 – 13 Maret 2020 dan dilakukan dengan menggunakan panduan wawancara menunjukkan hasil yang berbeda dari studi-studi yang sudah dilakukan sebelumnya. Subjek dan pasangannya sama-sama memiliki kecenderungan gaya cinta yang posesif satu sama lain dan subjek tidak memperlakukan hal tersebut, selain itu hubungan dengan pasangannya pun berjalan lancar dan secara umum subjek mengaku puas dengan hubungannya saat ini. Terkait hal tersebut, dalam penelitian Dinani et al. (2014); Mishra dan Sharma (2015) menunjukkan hasil bahwa gaya cinta tidak berkorelasi secara signifikan terhadap kepuasan hubungan. Selain masih adanya kesenjangan dan ketidakkonsistenan pada penelitian sebelumnya dan studi awal yang dilakukan, gaya cinta sangat penting untuk diteliti karena menurut Taylor (2009) memahami gaya cinta penting untuk mempersiapkan tahapan perkembangan selanjutnya terkait dengan cinta, sedangkan menurut Raffagnino dan Puddu (2018) dengan memahami gaya cinta dapat membantu untuk melakukan pencegahan dari faktor resiko guna mendorong peningkatan kualitas hubungan. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian terkait “pengaruh kecenderungan gaya cinta mania terhadap kepuasan hubungan romantis pada *emerging adulthood*” yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta.

## Metode Penelitian

### *Jenis penelitian*

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis survei. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji apakah gaya cinta mania sebagai variabel bebas dapat memprediksi kepuasan dalam hubungan sebagai variabel terikat.

### *Waktu dan tempat penelitian*

Penelitian ini dilaksanakan di Daerah Istimewa Yogyakarta pada bulan Februari - April 2021 dengan menyebarkan kuisisioner secara *online* melalui *google form*.

### *Populasi dan sampel penelitian*

Subjek dalam penelitian ini berusia 18 – 25 tahun yang sedang menjalin hubungan romantis (berpacaran) dan berdomisili di Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan jumlah populasi tidak diketahui. Pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling* dengan kriteria subjek yaitu berusia 18 – 25 tahun, berdomisili di Daerah Istimewa Yogyakarta dan sedang menjalin hubungan romantis (berpacaran). Pengambilan sampel dengan teknik ini dipilih karena penyebaran skala penelitian dilakukan dengan menggunakan *google form* dan disesuaikan dengan kriteria sampel. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 310 subjek (laki-laki 19,4% dan perempuan 80,6%).

### *Teknik pengumpulan data dan instrumen*

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner melalui *google form* yang disebarkan secara *online* melalui platform sosial media. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala gaya cinta mania dan skala kepuasan hubungan.

Skala gaya cinta mania merupakan subskala instrumen Love Attitude Scale (LAS) yang dirancang oleh Hendrick dan Hendrick (1986) dan telah dimodifikasi oleh peneliti, berjumlah 15 item dengan 5 pilihan jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Skala ini memiliki reliabilitas sebesar 0,861.

Selanjutnya, untuk mengukur kepuasan menggunakan instrumen Relationship Assesment Scale (RAS) yang dirancang oleh Hendrick (1988) yang telah dimodifikasi oleh peneliti, berjumlah 7 item dengan 2 item unfavorabel dan 5 item

favorabel, terdapat 5 pilihan jawaban dengan tingkatan rendah ke tinggi. Skala ini memiliki reliabilitas sebesar 0,759.

#### Teknik Analisis data

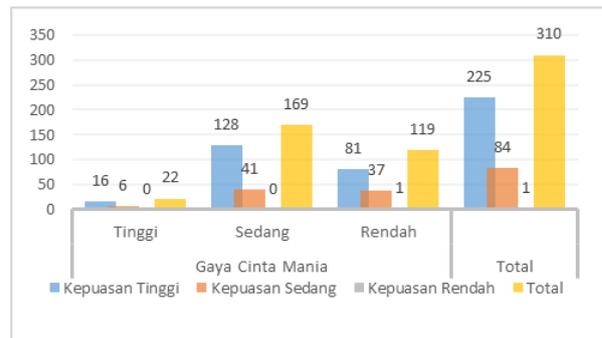
Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif, uji prasyarat, dan uji hipotesis. Analisis deskriptif digunakan untuk memperoleh kategorisasi pada variabel. Setelah dilakukan analisis deskripsi, kemudian dilakukan uji normalitas sebagai analisis uji prasyarat untuk menentukan uji hipotesis yang akan digunakan. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan SPSS for Windows. Data berdistribusi normal jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ( $p > 0,05$ ). Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji regresi linear sederhana.

#### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Data penelitian diperoleh dari 310 orang berusia 18 – 25 tahun yang menjalin hubungan romantis (berpacaran) di Daerah Istimewa Yogyakarta.

#### Hasil Uji Deskriptif

Berdasarkan gambar 1, diketahui bahwa dari 22 subjek yang memiliki skor gaya mania tinggi, 16 subjek memiliki kepuasan tinggi dan 6 subjek memiliki kepuasan sedang. Adapun dari total 169 subjek dengan skor gaya mania sedang, 128 subjek skor kepuasan tinggi dan 41 subjek skor kepuasan sedang. Kemudian dari 119 subjek yang memiliki skor gaya mania rendah, 81 subjek skor kepuasan tinggi, 37 subjek skor kepuasan sedang, dan 1 subjek skor kepuasan rendah.



Gambar 1. Distribusi Gaya Cinta Mania dan Kepuasan Hubungan

#### Hasil Uji Hipotesis

Pada uji Kolmogorov-Smirnov yang telah dilakukan, data residual berdistribusi normal dengan nilai signifikansi sebesar 0,743 dan  $p > 0,05$  sehingga uji regresi dapat dilakukan. Hasil uji regresi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil uji korelasi

R	R Square	F	Sig.
.089 <sup>a</sup>	.008	2.460	.118 <sup>a</sup>

Berdasarkan hasil uji regresi pada Tabel 3. nilai sig. F sebesar 0,118 ( $p > 0,005$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh gaya cinta mania terhadap kepuasan hubungan romantis pada *emerging adulthood* di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan kontribusi gaya cinta mania terhadap kepuasan hubungan hanya sebesar 0,8%.

#### Pembahasan

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mishra dan Sharma (2015) yang menunjukkan bahwa gaya cinta mania tidak berkorelasi secara signifikan dengan kepuasan hubungan. Selain itu, pada penelitian yang dilakukan Dinani et al. (2014) juga menunjukkan hasil bahwa gaya cinta mania tidak berkorelasi

secara signifikan terhadap kepuasan hubungan perkawinan.

Namun hasil penelitian ini tidak sejalan pada beberapa penelitian lain (Acevedo & Aron, 2009; Graham, 2011; Doron et al., 2012; Couperthwaite 2015) yang menemukan bahwa gaya cinta mania berdampak negatif pada kualitas hubungan dan menunjukkan ketidakpuasan dalam hubungan romantis. Adanya ketergantungan dengan pasangan dan perilaku obsesif pada gaya cinta mania ini dapat membuat hubungan cinta menjadi sumber stres, ketidaknyamanan, rasa sakit, dan perasaan negatif.

Berdasarkan pada hasil penelitian tersebut dan pada penelitian yang dilakukan sebelumnya, membuktikan bahwa masih terjadi hasil yang inkonsisten terkait gaya cinta mania terhadap kepuasan hubungan. Seperti yang diungkapkan oleh Rohmann et al. (2016) bahwa hasil dari gaya cinta mania yang dihubungkan dengan kepuasan hubungan tidak konsisten. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa gaya cinta mania tidak memiliki pengaruh terhadap kepuasan hubungan romantis pada emerging adulthood di Daerah Istimewa Yogyakarta, dimungkinkan karena adanya faktor lain yang mempengaruhinya.

Pertama, subjek yang memiliki tingkat mania yang sedang maupun rendah mengadopsi gaya cinta lain seperti eros, ludus, agape, storge, dan pragma yang tidak diteliti dalam penelitian ini, karena individu tidak hanya mengadopsi satu gaya cinta saja. Kedua, adanya afeksi yang diterima pasangan dari hubungan romantis tersebut walaupun pasangan memiliki gaya cinta mania. Menurut Hendrick (1988) gaya cinta mania dapat berhubungan secara positif maupun negatif dengan kepuasan, tergantung pada afeksi dari hubungan

tersebut, sehingga korelasi antara gaya cinta mania dengan kepuasan secara keseluruhan bisa saja nol (0), atau tidak ada hubungannya sama sekali. Terkait afeksi, menurut Chowdhury et al. (2016) afeksi dan bagaimana mengkomunikasikan afeksi tersebut dapat memengaruhi kepuasan hubungan romantis. Terakhir, adanya faktor dari budaya, seperti pada penelitian yang dilakukan Rohmann et al. (2016) menunjukkan bahwa orang Jerman yang memiliki tingkat gaya cinta mania yang tinggi justru lebih puas dengan hubungan mereka daripada orang Turki. Di sisi lain, subjek Turki menunjukkan korelasi negatif yang paling kuat dengan kepuasan hubungan daripada orang Bosnia dan Rumania yang menunjukkan korelasi yang sangat lemah.

Himawan (2017) juga menyebutkan bahwa terdapat budaya atau adat istiadat setempat yang memengaruhi hubungan tertentu antara kecemburuan dan kepuasan hubungan. Dalam budaya Indonesia, menurut Himawan (2017) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa, meskipun hubungan yang terjalin tidak memuaskan, beberapa pasangan akan menolak untuk mengakhiri hubungan yang tidak memuaskan tersebut karena adanya tekanan keluarga yang kuat untuk menikahi pasangan mereka saat itu. Hal tersebut memungkinkan penelitian ini menjadi tidak terdapat pengaruh, meskipun individu mengadopsi gaya cinta mania yang memiliki dampak-dampak negatif, apalagi Indonesia merupakan negara yang menganut budaya kolektivisme yang lebih mengutamakan kebersamaan daripada kehendak pribadi

## **Simpulan dan Saran**

### *Simpulan*

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat pengaruh

gaya cinta mania terhadap kepuasan hubungan romantis pada emerging adulthood di Daerah Istimewa Yogyakarta dan hanya memberikan kontribusi sebesar 0,8%. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya faktor-faktor lain seperti individu mengadopsi gaya cinta lain seperti eros, ludus, storge, pragma, dan agape, adanya afeksi dari hubungan tersebut, dan karena adanya faktor budaya yang dapat memengaruhinya.

#### Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, berikut beberapa saran yang diberikan oleh peneliti bagi pihak-pihak terkait:

1. Bagi *emerging adulthood* yang sedang berpacaran

Pada hasil penelitian ini, sebagian besar emerging adulthood yang sedang berpacaran memiliki gaya cinta mania dalam kategori sedang dan terdapat individu yang memiliki gaya cinta mania dalam kategori tinggi. Meskipun tidak banyak yang tergolong tinggi, akan lebih baik jika individu dengan gaya cinta ini dapat mengontrol gaya cinta yang dimilikinya untuk meningkatkan kepuasan dalam hubungan dan agar tidak menimbulkan dampak negatif, seperti putusannya hubungan maupun kekerasan dalam berpacaran.

2. Bagi peneliti lain

Mengembangkan penelitian mengenai pengaruh maupun hubungan terhadap kepuasan hubungan dengan mengkaji gaya cinta lain seperti eros, ludus, pragma, storge, dan agape yang tidak diteliti pada penelitian ini, atau dengan menggunakan variabel lain yang mungkin memiliki hasil yang lebih kuat.

#### Daftar Pustaka

- Acevedo, B. P., & Aron, A. (2009). Does a long-term relationship kill romantic love?. *Review of General Psychology*, 13(1), 59–65. doi.org/10.1037/a0014226
- Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychologist*, 55(5), 469–480. doi.org/10.1037/0003-066X.55.5.469.
- \_\_\_\_\_. (2004). *Emerging adulthood: The winding road from the late teens through the twenties*. New York: Oxford University Press.
- Chowdhury, T., Islam, A., & Rahman, S. T. (2016). Adaptation of relationship satisfaction scale for use in Bangladesh. *Bangladesh Psychological Studies*, 26, 25-32.
- Couch, L. L., Baughman, K. R., & Derow, M. R. (2017). The aftermath of romantic betrayal: What's love got to do with it? *Current Psychology*, 36(3), 504–515. doi.org/10.1007/s12144-016-9438-y
- Couperthwaite, L. M. Z. (2015). Relationship satisfaction among individuals of diverse sexual orientations and gender identities: The role of love and attachment styles. University of Toronto, Toronto: *Unpublished doctoral dissertation*.
- De Andrade, A. L., Wachelke, J. F. R., & Howat-Rodrigues, A. B. C. (2015). Relationship satisfaction in young adults: Gender and love dimensions. *Interpersona: An International Journal on Personal Relationships*, 9(1), 19–31. doi.org/10.5964/ijpr.v9i1.157

- Dinani, P. T., Zarbakhsh, M., Samkhaniyan, E., Hamidi, M., & Arkiyan, F. (2014). Study on the relationship between love attitudes and marital satisfaction among married women. *European Online Journal of Natural and Social Sciences*, 468-474.
- Doron, G., Derby, D. S., Szepsenwol, O., & Talmor, D. (2012). Tainted love: Exploring relationship-centered obsessive compulsive symptoms in two non-clinical cohorts. *Journal of Obsessive-Compulsive and Related Disorders*, 1(1), 16–24. doi.org/10.1016/j.jocrd.2011.11.002
- Goodboy, A. K., Horan, S.M., & Booth-Butterfield, M. (2012). Intentional jealousy-evoking behavior in romantic relationships as a function of received partner affection and love styles. *Communication Quarterly*, 60(3), 370–385.
- Goodboy, A. K., Myers, S. A., & Members of Investigating Communication. (2010). Relational quality indicators and love styles as predictors of negative relational maintenance behaviors in romantic relationships. *Communication Reports*, 23(2), 65–78. doi: doi.org/10.1080/08934215.2010.511397
- Graham, J. M. (2011). Measuring love in romantic relationships: A meta-analysis. *Journal of Social and Personal Relationships*, 28(6), 748–771. doi.org/10.1177/0265407510389126
- Hendrick, C. & Hendrick, S. (1986). Sebuah teori dan metode cinta. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 50, 392-402.
- Hendrick, S. S. (1988). A generic measure of relationship satisfaction. *Journal of Marriage and the Family*, 50, 93-98.
- Himawan, K. K. (2017). Jealousy and relationship satisfaction among Indonesian dating adults. *PsyCh Journal*, 1-2.
- Ibrahim, M. A., Mohamad, N., Malek, M. A., Hoesni, S. M., & Sulaiman, W. W. (2019). Narcissistic personality, love styles and love satisfaction as predictors to infidelity. *Journal of Social Sciences and Humanities*, 16, 1-9.
- Kansky, J. (2018). What's love got to do with it?: Romantic relationships and well-being. In E. Diener, S. Oishi, & L. Tay (Eds.). *Handbook of well-being*. Salt Lake City, UT: DEF Publishers. DOI:nobascholar.com
- Kiecolt-Glaser, J. K., & Wilson, S. J. (2017). Lovesick: How couples' relationships influence health. *Annual Review of Clinical Psychology*, 13(1), 421–443. doi: doi.org/10.1146/annurev-clinpsy-032816-045111
- Lee, J. A. (1977). *Tipologi gaya mencintai*. Buletin Psikologi Kepribadian dan Sosial, 3: 173–182.
- Mishra, S., & Sharma D. (2015). Do love styles predict relationship satisfaction?. *Journal of Positive Psychology*, 4, 73-83.
- Raffagnino, R., & Puddu, L. (2018). Love styles in couple relationships: A literature review. *Open Journal of Social Sciences*, 06(12), 307–330. doi.org/10.4236/jss.2018.612027
- Rohmah, S., & Legowo, M. (2014). Motif kekerasan dalam relasi pacaran di kalangan remaja muslim. *Paradigma*, 2(1), 1-9.

- Rohmann, E., Führer, A., & Bierhoff, H. W. (2016). Relationship satisfaction across European Cultures: The role of love styles. *Cross-Cultural Research*, 50(2), 178 – 211. DOI: doi.org/10.1177/1069397116630950
- Santrock, J. W. (2019). *Life span development (7th edition)*. New York: McGraw-Hill Education
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2009). *Psikologi sosial, Edisi ke-12*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Vedes, A., Hilpert, P., Nussbeck, F. W., Randall, A. K., Bodenmann, G., & Lind, W. R. (2016). Love styles, coping, and relationship satisfaction: A dyadic approach. *Personal Relationships*. doi.org/10.1111/perc.12112
- Weisskirch, R. S. (2016). Abilities in romantic relationships and well-being among emerging adults. *Marriage & Family Review*, 53(1), 36–47. doi.org/10.1080/01494929.2016.1195471